

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bangsa Sapi Potong

Bangsa adalah tingkatan pengelompokan hewan dalam sistematika atau taxonomi, dimana hewan tersebut telah mempunyai ciri khas tertentu yang diwariskan seutuhnya ke keturunannya (Hardjosubroto dan Astuti, 1994).

Sapi potong merupakan sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Sapi potong biasa disebut sebagai sapi *tipe pedaging*. Adapun ciri-ciri sapi pedaging adalah seperti berikut: tubuh besar, berbentuk persegi empat atau balok, kualitas dagingnya maksimum dan mudah dipasarkan, laju pertumbuhan cepat, cepat mencapai dewasa, efisiensi pakannya tinggi (Santosa, 1995). Menurut Abidin (2006), sapi potong adalah jenis sapi khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi ini umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan bobot badan ideal untuk dipotong. Adapun beberapa jenis sapi potong yang ada di Jawa Timur yaitu;

1. Sapi PO

Sapi PO adalah bangsa sapi hasil persilangan antara pejantan sapi Sumba Ongole (SO) dengan sapi betina lokal di Jawa yang berwarna putih (Anonimus, 2003). Saat ini sapi PO yang murni mu lai sulit ditemukan, karena telah banyak disilangkan dengan sapi Brahman, sehingga sapi PO diartikan sebagai sapi lokal berwarna putih (keabu-abuan), berkelasa dan gelambir. Sapi PO terkenal sebagai sapi pedaging dan sapi pekerja, mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perbedaan kondisi lingkungan, memiliki tenaga yang kuat dan aktivitas reproduksi induknya cepat kembali normal setelah beranak, jantannya memiliki kualitas semen yang baik (Affandhy dkk., 2002).

2. Sapi *Brahman*

Sapi *Brahman* merupakan *Bos indicus* yang berasal dari India yang terkenal karena kemampuannya yang baik dalam beradaptasi terhadap suhu panas, pakan yang berkualitas rendah, dan tahan terhadap gigitan caplak. Sedangkan

sapi *Shorthorn*, *Hereford*, *Aberden Angus*, *Limousine*, atau *Santa Gentrudis* merupakan keturunan *Bos taurus* yang memiliki penambahan bobot badan harian tinggi. Williamsom dan Payne (1993), menyatakan bahwa sapi yang mengandung genetik *Bos taurus* memiliki respons yang sangat baik terhadap pakan yang berkualitas. Menurut Anonimus (2006), sapi *Brahman Cross* merupakan persilangan antara *Bos taurus* dan *Bos indicus*. Menurut Blakely dan Bade (1991), persilangan antarbangsa sapi menghasilkan keturunan tingkat *hibrid vigor* yang tinggi, ketahanan terhadap kondisi tatalaksana yang minimal, toleran terhadap panas, serta tahan terhadap penyakit dan parasit.

3. Sapi *Simmental*

Sapi *Simmental* adalah bangsa *Bos taurus* (Talib dan Siregar, 1999), berasal dari daerah *Simme* di negara Switzerland tetapi sekarang berkembang lebih cepat di benua Eropa dan Amerika, merupakan tipe sapi potong dan pedaging, warna bulu coklat kemerahan (merah bata), dibagian muka dan lutut kebawah serta ujung ekor berwarna putih, sapi jantan dewasanya mampu mencapai berat badan 1150 kg sedang betina dewasanya 800 kg (Anonimus, 2002).

4. Sapi *Limousin*

Sapi *Limousin* adalah bangsa *Bos taurus* (Talib dan Siregar, 1999), dikembangkan pertama di Perancis, merupakan tipe sapi pedaging dengan perototan yang lebih baik dari *Simmental*, warna bulu coklat tua kecuali disekitar ambing berwarna putih serta lutut kebawah dan sekitar mata berwarna lebih muda (Anonimus, 2002b).

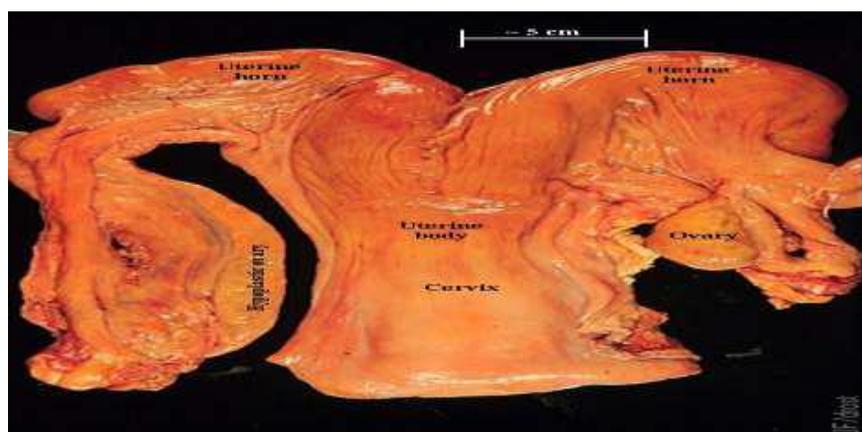
Secara genetik, sapi *Simmental* atau *Limousin* adalah sapi potong yang berasal dari wilayah beriklim dingin, merupakan sapi tipe besar, mempunyai volume rumen yang besar, *voluntary intake* (kemampuan menambah konsumsi diluar kebutuhan yang sebenarnya) yang tinggi dan *metabolic rate* yang cepat, sehingga menuntut tata laksana pemeliharaan yang lebih teratur (Anonimus, 2002) ; sedangkan sapi Ongole adalah tipe sedang yang berasal dari daerah beriklim panas, merupakan sapi tipe kecil sampai sedang sehingga dapat dikembangkan pada kondisi tatalaksana pemeliharaan yang ekstensif (Atmadilaga, 1983).

Kriteria pemilihan sapi potong yang baik adalah : sapi dengan jenis kelamin jantan atau jantan kastrasi, umur sebaiknya 1,5—2,5 tahun atau giginya sudah poel satu, mata bersinar, kulit lentur, sehat, nafsu makan baik, bentuk badan persegi panjang, dada lebar dan dalam, temperamen tenang, dari bangsa yang mudah beradaptasi dan berasal dari keturunan genetik yang baik (Ngadiyono, 2007).

2.2 Uterus

Hardjopranjoto (1995), berpendapat bahwa uterus merupakan bagian saluran alat kelamin yang berbentuk buluh, berurat daging licin, berfungsi untuk menerima ovum yang telah dibuahi atau embrio dini dari tuba falopi, dan memberi makan serta perlindungan bagi fetus, selanjutnya untuk mendorong fetus ke arah luar pada saat kelahiran. Sedangkan Toelihere (1985), berpendapat bahwa uterus adalah suatu struktur selubung muskuler yang diperuntukkan bagi penerimaan ovum yang telah dibuahi, pemberian makanan dan perlindungan terhadap fetus, dan bagi fase permulaan pengeluaran fetus pada waktu partus.

Uterus merupakan organ yang sangat khusus dibandingkan dengan organ yang lain. Sebab dapat mengadakan adaptasi, menerima dan memelihara embrio yang akan melakukan implantasi. Semua perubahan keadaan ini diatur oleh ovarium yang selanjutnya dibantu oleh hormon plasenta (Wirjaatmadja, 2005).



Gambar 2.1. Uterus (Sumber : Arifuddin, 2005)

2.2.1 Letak Uterus

Toelihere (1985), berpendapat bahwa letak uterus terdapat pada lantai pelvis atau pada tepi pelvis. Pada hewan betina yang sudah beranak umumnya menggantung melampaui tepi pelvis pada lantai caudal rongga perut. Uterus biasanya terletak dorsal atau lateral dari kantung air seni dan dipertautkan di sebelah dorsolateral oleh ligamentum lata atau mesometrium, selama kebuntingan uterus sangat membesar dan tertarik ke depan dan ke bawah ke dalam rongga perut. Letak uterus bisa di atas simfisis pelvis, di tepi kranial dari ruang pelvis di atas os pubis, bisa pula lebih ke muka sedikit lagi yaitu dalam ruang abdomen sebelah kaudal. Umumnya pada pluripara (induk yang telah sering kali beranak) letak uterusnya sering kali dalam ruang abdomen bagian paling caudal, dan terhadap kandung kencing, uterus bisa terletak di atasnya bisa pula disebelahnya. Jika kandung kencing penuh, uterus yang tidak bunting terletak disampingnya. Kalau kandung kencing ini kosong, hampir selalu kandung ini berada dibawah uterus. Ligamentum penggantung ini sering disebut mesometrium penggantung atau peritoneum, sewaktu bunting uterus ini tertarik ke depan, ke bawah dan ke dasar ruang abdomen.

Pada hewan yang tidak bunting, uterus berada 25-40 cm ke depan dari lubang vulva, tepat di depan servix. Pada sapi muda yang tidak bunting, hampir seluruh uterus berada di dalam ruang pelvis dengan hanya sebagian kecil dari cornua uteri menjulur mencapai pelvis. Uterus dari sapi yang telah beberapa kali melahirkan dapat terletak seluruhnya di rongga perut (Salisbury dkk, 1985).

2.2.2 Bentuk Uterus

Uterus sapi berbentuk dua tanduk, setiap tanduk melengkung ke arah sisi dan ke bawah di bagian ujung depan dan bersambung dengan ujung yang sempit dari tuba falopi. Ujung posterior cornua uteri bersambung dengan corpus uteri.

Hardjopranjoto (1995), mengatakan bahwa bentuk uterus pada berbagai spesies hewan berbeda-beda menurut derajat persenyawaan dari saluran muller pada periode embrional.

Uterus pada sapi dan kerbau berbentuk tanduk, dengan dua cornua uteri timbul dari corpus uteri pada sudut lancip dan terletak hampir sejajar satu terhadap yang lain (Toelihere, 1985).

2.2.3 Histologi Uterus

Dinding uterus sapi memiliki tebal 9-12 mm pada pangkal tanduk uterus. Mulai dari titik ini sampai ujung cornua yang kecil dindingnya tipis, dan pada tempat sambungan dengan tuba falopi tebalnya hanya kira-kira 2 mm. Pada sapi panjang corpus uteri kira-kira 2,5 sampai 4 cm. Tergantung pada umur dan bangsa sapi panjang cornua uteri mencapai 20 sampai 40 cm dengan diameter 1,25 sampai 5 cm pada keadaan tidak bunting. Dinding uterus terdiri dari tiga lapis urat daging licin – dua lapis urat daging membujur dan satu lapis urat daging melingkar di tengah-tengah dan selaput lender (Wirjaatmadja, 2003)

Serabut-serabut urat daging berkesinambungan dari urat daging servix dan ligament uterus. Mucosa uterus juga berkesinambungan dengan mucosa servix. Mukosauterus memiliki kelenjar-kelenjar uterus dan banyak sekali karunkula, yang memiliki liang-liang bercabang tempat penjurusan selaput fetus masuk selama masa kebuntingan.

Partodihardjo (1982), membagi dinding uterus terdiri 3 lapis, dari luar kedalam yaitu :

- a. Lapis pertama : membrane serosa yang merupakan lapis pertama dari luar atau merupakan dinding paling luar.
- b. Lapis kedua : “myometrium”, lapis urat daging licin yang terdiri dari luar ke dalam yaitu serabut-serabut urat daging licin berjalan longitudinal, lapis tengah yang mengandung urat syaraf dan pembuluh darah, dan lapis serabut urat daging licin yang berjalan circular.
- c. Lapis ketiga : endometrium, yaitu lapis yang merupakan dinding lumen uterus dan terdiri atas : epitel, lapisan kelenjar-kelenjar uterus dan tenunan. Myometrium merupakan lapisan

tertebal daripada kedua lapisan yang lain. Lapisan vascular yang ada di dalamnya merupakan lapis terpenting pula, karena di lapis vaskularisasi inilah terletak semua persyarafan dan vaskularisasi uterus.

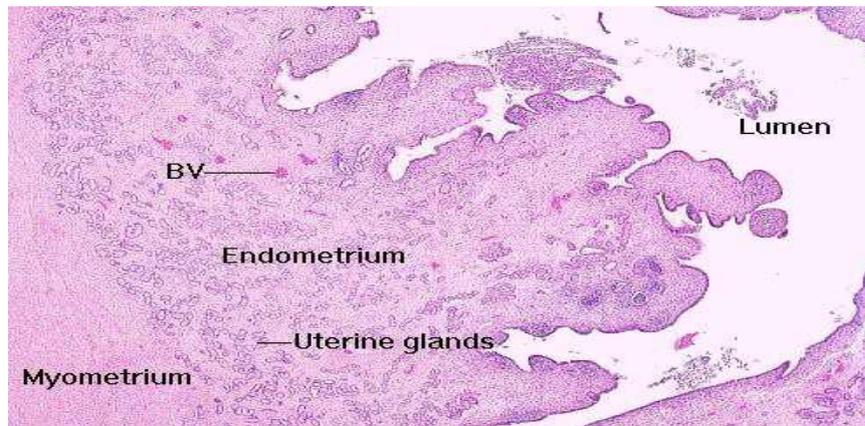
Myometrium terdiri dari 4 lapis otot polos, meskipun batasnya sulit dibedakan. Sel-sel otot polos disertai serat jaringan ikat, terutama kolagen, elastic, dan sedikit retikulosa.

Menurut Yatim (1990), myometrium membuat uterus dapat berkontraksi, ada beberapa macam kegunaan kontraksi itu :

- a. Untuk mengisap spermatozoa yang diejakulasi waktu coitus
- b. Untuk melancarkan aliran spermatozoa menuju infundibulum
- c. Untuk meluruhkan embrio, placenta, atau lapisan fungsionalis endometrium; baik waktu melahirkan, keguguran atau juga waktu menstruasi.

Sedangkan menurut Hardjopranjoto (1995), myometrium memegang peranan penting pada waktu perkawinan dimana akan membawa sel spermatozoa dari tempat penumpahan air mani sampai pada tuba falopi dimana pembuahan terjadi.

Dinding uterus memiliki urat-urat daging licin yang membantu pengangkutan spermatozoa melalui uterus ke dalam tuba falopi dan membantu melahirkan anak pada waktunya. Lapisan dalam uterus mengandung 80-120 penonjolan, disebut cotyledon. Selama masa kebuntingan penjuluran berukuran kecil selaput pembungkusnya fetus tumbuh memanjang dan masuk ke dalam legokan-legokan dicotyledon dan di sinilah terjadi pertukaran zat makanan (Wirjaatmadja, 2003)



Gambar 2.2. Histologi Uterus (Sumber: Partodihardjo, 1987)

2.2.4 Fungsi Uterus

Uterus merupakan jalan yang dilewati oleh spermatozoa menuju ke tempat fertilisasi di dalam tuba falopi, menerima dan memelihara ovum yang telah dibuahi. Uterus pada umumnya mempunyai fungsi penting dalam proses reproduksi, dimana dia berfungsi meneruskan sel mani yang telah masuk ke dalam uterus ke tubafalopi (Hardjopranjoto, 1995).

Sedangkan menurut Partodihardjo (1987), fungsi uterus pada umumnya mempunyai fungsi penting dalam proses reproduksi, dimana dari hewan betina birahi sampai bunting dan melahirkan, uterus mengalami berbagai perubahan. Perubahan-perubahan tersebut erat hubungannya dengan perubahan-perubahan yang telah terjadi pada embrio dan ovarium, antara lain :

a. Pada Waktu Estrus

Pada waktu estrus kelenjar-kelenjar endometrium menghasilkan cairan uterus. Volume cairan yang dihasilkan sangat sedikit, hanya cukup untuk membasahi lumen uterus. Cairan ini sangat diperlukan bagi spermatozoa yang masuk ke dalam uterus untuk mendewasakan dirinya hingga kemampuan membuahi telur bertambah. Peristiwa ini disebut “kapasitasi”. Pada waktu kopulasi uterus berkontraksi, kontraksi ini masih berjalan terus meskipun kopulasi telah selesai. Kontraksi ini ternyata sangat diperlukan bagi pengangkutan spermatozoa dari uterus ke tuba falopi. Tanpa adanya kontraksi

uterus, diperkirakan spermatozoa tidak mungkin mencapai tuba falopi, karena ruang uterus sangat luas dibanding dengan ukuran spermatozoa.

b. Pada waktu metestrus dan awal diestrus

Setelah ovulasi, secara perlahan-lahan korpus luteum terbentuk. Sejak korpus luteum terbentuk, *hormone progesterone* pun dihasilkan, *hormone* ini mempengaruhi uterus menjadi tenang. Kelenjar-kelenjar endometrium yang pada waktu estrus hanya berbentuk lumen pendek, kini mulai tumbuh memanjang, sementara itu cairan yang dihasilkan sangat sedikit. Jika telur yang dibuahi masuk ke dalam uterus, maka cairan merupakan makanan yang cocok bagi pertumbuhan embrio muda. Peristiwa konseptus berjalan terus hingga konseptus tersebut menemukan tempat yang cocok untuk melekatkan pada endometrium. Peristiwa melekatnya konseptus pada endometrium tersebut disebut implantasi atau nidasi. Selanjutnya jika konseptus selamat dan tumbuh menjadi embrio, maka hewan menjadi bunting. Uterus mengalami perubahan besar secara perlahan-lahan.

c. Pada Waktu kebuntingan

Jika hewan bunting uterus membesar secara pelan-pelan sesuai dengan pertumbuhan embrio. Pembesaran ini cukup menakjubkan karena dalam tubuh mengalami pembesaran seperti uterus. Pada sapi tidak bunting, ukuran dalam uterus hanya satu sampai satu setengah jari, tetapi pada waktu bunting ukuran tersebut menjadi satu sampai satu lengan panjangnya.

d. Pada Waktu Melahirkan

Selama kebuntingan berjalan, embrio tumbuh terus dan uterus mengimbangi pertumbuhan embrio. Pada waktu kelahiran serabut-serabut urat daging licin yang terdapat dalam dinding uterus mulai berkontraksi, hal ini disebabkan oleh adanya rangsangan *hormone hipofisa posterior*. Karena sedemikian kuatnya kontraksi tersebut sehingga sapi dapat mengangkat fetus seberat 50 kg dari dasar abdomen ke atas sampai melampaui simfisis pelvis, dan keluar badan.

e. Pada Waktu Selesai Partus (Post Partus)

Setelah melahirkan, uterus mengalami perubahan pengecilan hingga mencapai dimensi tidak bunting. Proses ini disebut involusio uteri. Involusi pada sapi memakan waktu cukup lama yaitu 60 hari, sedang pada babi hanya 30 hari.

2.3 Prolapsus Uteri

2.3.1 Pengertian Prolapsus Uteri

Hardjopranjoto (1995), berpendapat bahwa yang dimaksud dengan prolapsus uteri yaitu, suatu keadaan dinding uterus membalik keluar dari vulva dengan mukosa terbalik berada di bagian luar dari dinding uterus, sedangkan serosanya berada di dalam. Kasus ini terjadi setelah kelahiran yang tidak normal dan tergolong jarang terjadi. Menurut Toelihere (1985), prolapsus uteri yaitu dimana seluruh uterus membalik dan menggantung keluar dari vulva. Sedangkan menurut Partodihardjo (1987) menyatakan bahwa yang disebut dengan prolapsus uteri yaitu suatu penyumbulan mukosa uterus keluar dari bahan vagina, penyumbulan ini ada yang total dan ada pula yang sebagian saja.

2.3.2 Penyebab Prolapsus Uteri

Penyebab prolapsus uteri adalah atoni uteri pasca melahirkan disertai kontraksi dinding perut yang kuat, mendorong dinding uterus membalik keluar, sedang servik dalam keadaan terbuka lebar atau ligamentum lata uteri kendor, serta posisi tubuh belakang lebih rendah dibandingkan dengan bagian tubuh depan, sehingga memudahkan terjadinya prolapsus uteri. Demikian pula kontraksi uterus yang kuat disertai tekanan dinding perut yang berlebihan pada waktu melahirkan, dapat menyebabkan keluarnya fetus bersama-sama selaput fetus dan dinding uterusnya (Hardjopranjoto, 1995). Di samping di atas, faktor lain penyebab prolapsus uteri adalah retensio sekundinarum, karena berat sekundinae yang menggantung di luar tubuh sehingga dapat menyebabkan dinding uterus ikut tertarik keluar dan membalik di luar tubuh, apalagi pada saat itu ada tekanan dinding perut yang cukup kuat. Selain itu faktor lainnya adalah induk hewan yang kurang

bergerak, selalu dalam kandang. Kelemahan alat penggantung uterus yaitu ligamentum lata, karena terlalu sering melahirkan juga merupakan faktor predisposisi terjadinya prolapsus uteri.

Toelihere (1985), berpendapat bahwa faktor predisposisi terhadap prolapsus uteri adalah pertautan mesometrial yang panjang, uterus yang lemas, atonik dan mengendur, retensio sekundinarum terutama pada apeks uterus bunting, dan relaksasi pelvis dan daerah peritoneal secara berlebihan. Pada sapi perah, prolapsus uteri sering terjadi pada hewan yang selalu di kandangkan dan melahirkan di kandang dengan bagian belakang lebih rendah daripada bagian depan. Penarikan paksa memakai tenaga berlebihan menyebabkan ketegangan sesudah pertolongan distokia. Prolapsus sering terjadi pada sapi potong yang sudah sering melahirkan.

Menurut Partodihardjo (1987), terjadinya prolapsus uteri ini pada umumnya setelah beranak, sekundinae belum keluar dan hewan masih merejan-rejan secara kuat dan terus menerus. Peneliti ini menduga bahwa yang menyebabkan uterus merejan-rejan terus menerus adalah produksi hormone oxytocin dari kelenjar hipofisa posterior berlebihan sehingga kontraksi uterus masih terus berlangsung meskipun fetus sudah lahir.

2.3.3 Gejala Prolapsus Uteri

Toelihere (1985), menyebutkan bahwa tanda-tanda prolapsus uteri sangat jelas, biasanya berbaring tetapi dapat pada berdiri dengan uterus menggantung ke kaki belakang. Uterus akan membesar dan oedematus terutama bila kondisi ini telah berlangsung 4 sampai 6 jam, atau lebih . Sedangkan menurut Partodihardjo (1987), bahwa tanda-tanda dari prolapsus uteri ini adalah pada vulva terlihat bagian-bagian endometrium yang menyembul keluar. Jika prolapsus itu hanya sebagian saja maka besarnya penonjolan mukosa uterus hanya sebesar tinju, atau lebih besar lagi. Apabila dalam keadaan total maka sampai serviks pun ikut keluar oleh beratnya uterus yang telah keluar. Jika prolapsus uteri sudah lama terjadi, misalnya 6 jam maka mukosa uteri telah mulai menyerap udara dan mengembung. Lapisan mukosa terangkat ke atas hingga yang nampak seolah-olah uterus itu tidak keluar dari vulva,

karena vulva terlihat sempit. Sedangkan pula induk hewan yang menderita kasus ini tidak menampakkan kesakitan yang sangat hebat.

Hewan yang menderita prolapsus uteri ini akan menunjukkan gejala antara lain, hewan sering gelisah dan sering melihat ke belakang atau samping, serta menggesek-gesekkan vulvanya ke dinding kandang. Apabila gejala tersebut mengikuti partus, maka sebaiknya uterus diperbaiki dahulu. Gejala local mulai kelihatan mengelilingi sebegini kecil, maka makin lama makin besar. Warnanya merah sampai kehitam-hitaman, tertutup oleh lender yang kental atau eksudat purulenta. Beberapa kasus menunjukkan adanya gejala ganggraenosa yang ekstensif (Toelihere, 1985).

2.3.4 Prognosa Prolapsus Uteri

Prognosa prolapsus uteri dari kasus ini tergantung ada tidaknya infeksi mikroorganisme. Bila mukosa sudah berubah warna menjadi coklat dan tidak mengkilat, apalagi sudah ada sepsis atau peritonitis maka prognosanya sangat jelek. Sebaliknya kasus prolapsus uteri yang tidak disertai infeksi, prognosanya baik karena dapat sembuh dengan baik setelah diadakannya reposisi (Hardjopranjoto, 1995).

Partodihardjo (1987), menyatakan bahwa apabila induk hewan yang sedang mengalami kasus ini dan tidak mendapatkan terapi yang tepat maka umurnya tinggal 24 jam. Di mana dalam hal ini disebabkan oleh pembendungan dan radang pada mukosa yang terjadi secara akut hingga menyebabkan temperature badan naik disertai terjadinya pembusukkan di bagian dalam mukosa. Karena reposisi sudah tidak dapat lagi dikerjakan, maka uterus tersebut harus dipotong. Pekerjaan memotong uterus yang mengalami prolapsus ini tidak mudah dan hasilnya lebih sering tidak memuaskan, maka tidak ada pilihan yang lebih tepat daripada mengirim ternak kepada tukang jagal. Tetapi jika reposisi dan terapinya tepat, maka prognosanya baik.

Prognosanya prolapsus uteri sangat berbeda-beda, seperti yang diungkapkan oleh Toelihere (1985), pada kebanyakan kasus kondisi hewan mengalami prolapsus terlihat cukup awal sesegera mungkin dimintakan pertolongan

dokter hewan, sehingga hewan masih dapat berdiri dan uterus tidak mengalami cedera berat maka prognosanya baik. Angka kematian pada kondisi ini kurang dari 5%. Sedangkan Toelihere (1985), menyebutkan bahwa kebanyakan kasus prolapsus dimana kondisi kasusnya masih baru dan segera ada pertolongan dokter hewan, sehingga hewan masih dapat berdiri dan uterus tidak mengalami cedera berat, maka prognosanya akan baik. Tetapi apabila telah terjadi lesion yang berat dan uterus sendiri telah terkontaminasi netritis yang septic, perimetritis, maka prognosanya akan buruk, sehingga kesanggupan memproduksi diwaktu yang akan datang dapat berkurang apabila tidak segera ditolong.

2.3.5 Penanganan Prolapsus Uteri

Tujuan diadakannya terapi yaitu untuk mendapatkan reposisi yang baik, dan mencegah timbulnya endometritis Partodihardjo (1987). Sedangkan Hardjopranto (1985), menyatakan bahwa pertolongan akan menghasilkan kesembuhan bila cepat dilakukan. Pada kondisi hewan yang mengalami kasus prolapsus yang masih berada didalam rongga vagina dan belum keluar dari tubuh.

Prolapsus akan dipermudah apabila peternak diminta untuk membungkus uterus yang berprolapsus dengan handuk atau sehelai kain basah atau menempatkannya di dalam kantung plastik untuk mempertahankan supaya uterus tetap basah dan bersih sampai direposisi. Pada hewan yang berdiri, uterus disejajarkan dengan vulva sampai bantuan datang. Anestesi epidural dalam dosis yang cukup, penting untuk mematiraskan daerah perineal dan mempertahankan hewan tetap berdiri, dan mencegah defekasi selama penanganan prolapsus berlangsung. Apabila hewan tetap berbaring, dapat dipaksa berdiri dengan menusuk memakai benda tajam, memberi rangsangan listrik dengan *hoe*, melipatekor, disuntik kalsium glukonat secara intravena atau mengangkat bagian bawah hewan secara mekanik (Toelihere,1985).

Uterus harus tetap dipertahankan sejajar dengan vulva dengan maksud untuk mengurangi tekanan pada ligamentum lata dan pembuluh darah balik pada uterus dan mengembalikan sirkulasi ke keadaan normal, yang mencegah edema dinding uterus, membantu absorpsi dan penghilangan edema yang sudah terbentuk.

Uterus harus dicuci bersih dengan larutan NaCl fisiologis hangat, atau air dengan antiseptika, vagina dan vulva juga dicuci. Pada saat reposisi, vulva dikuakkan, bagian ventral kemudian dorsal uterus dimasukkan, mulai dari pangkalnya di bagian servik yang terdekat pada vulva. Sesudah uterus kembali ke tempat semula, untuk menjaga agar tidak terjadi prolapsus kembali perlu diadakannya jahitan pada bibir vulva yaitu jahitan flessa dengan menggunakan benang nilon, setelah 5 – 7 hari kemudian, jahitan tersebut dilepas dan diperiksa ulang. Penyuntikan antibiotika secara intra muskuler untuk membantu pencegahan infeksi uterus (Toelihere, 1985).

Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan membuat desain lantai kandang yang tepat/tidak terlalu miring. Kontrol manajemen pakan sehingga sapi-sapi yang bunting terutama pada trisemester ke tiga tidak mengalami kegemukan. Dan yang penting adalah jangan memelihara sapi yang pernah mengalami kejadian prolaps vagina/rektal pada saat bunting karena ada kecenderungan genetik berperan dalam kejadian kasus prolaps.